

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Persuasif Untuk Remaja Di Masa Pandemi Covid-19

Leadya Raturahmi*, Rosanti U.D.S. Yatnosaputro, Firmansyah
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Garut, Indonesia

*Corresponding author, email: leadyaraturahmi@uniga.ac.id

Diterima: Mei 2022, Direvisi: Juni 2022, Terbit: Juni 2022

Abstract

This activity is motivated by the condition of Garut Regency in 2021 where there is an increase in the number of underage marriages and the maternal and infant mortality rates occupying the highest positions in West Java Province. This is partly due to limited access to information about adolescent sexuality and reproductive health which is considered taboo and inappropriate to be discussed openly to adolescents. The purpose of this community empowerment activity is to increase awareness and understanding of adolescents about adolescent reproductive health, especially adolescents in rural areas. The method of carrying out activities is carried out using the lecture method offline and online, as well as discussion. The target of the activity is high school age youth in Pangauban Village, Cisurupan District, Garut Regency. The implementation process is carried out through the planning stage, the implementation stage, and the assessment stage as well as the evaluation stage. The results of this activity illustrate the existence of better knowledge and understanding in adolescents regarding reproductive health, including being willing to delay marriage until they are old enough, avoiding promiscuous sex and avoiding free sex behavior towards healthy, character, and prosperous adolescents.

Keywords: *Persuasive communication; health; youth; online; covid-19 pandemic*

Abstrak

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Kabupaten Garut. Pada tahun 2021 terdapat kondisi adanya peningkatan angka pernikahan anak di bawah umur serta angka kematian ibu dan bayi, di mana Kabupaten Garut merupakan wilayah yang menempati posisi tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Hal ini salah satunya diakibatkan karena terbatasnya akses para remaja, terutama remaja di wilayah perdesaan mengenai informasi tentang kesehatan dan seksualitas remaja. Selain itu, terbatasnya akses teknologi informasi dan kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka dengan pihak yang berkompeten mengenai kesehatan reproduksi remaja turut mendorong tingginya angka pernikahan usia dini di Kabupaten Garut. Tujuan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja terutama remaja di perdesaan. Metode kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah serta diskusi yang dilakukan secara luring dan daring karena menyesuaikan dengan kondisi kegiatan yang dilakukan saat pandemi Covid-19. Sasaran kegiatan adalah remaja usia sekolah menengah yang berusia antara 13-17 tahun di Desa Pangauban, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. Proses pelaksanaan dilakukan melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian serta tahap evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menggambarkan adanya pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik pada remaja mengenai kesehatan

reproduksi diantaranya dengan bersedia menunda pernikahan hingga cukup usia, menghindari pergaulan seks bebas dan menghindari perilaku seks bebas menuju remaja sehat, berkarakter, dan sejahtera.

Katakata kunci: Komunikasi persuasif, kesehatan, remaja, daring, pandemi covid-19

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penting di mana mereka mengalami transisi kehidupan karena memiliki kesempatan lebih luas untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga. Selain itu, kesempatan bergaul dengan sebaya seringkali menjadi pendorong perkembangan positif remaja, meski tidak menutup kemungkinan terdapat juga pengaruh negatif sebaya pada kehidupan remaja. Pengaruh yang positif dari teman sebaya dapat membawa remaja memiliki kepribadian, pengetahuan, dan perilaku yang mandiri dan bertanggung jawab. Di lain pihak, pengaruh negatif dalam pergaulan remaja dapat menjadikan remaja memiliki norma yang menyimpang, dan terjebak dalam kenakalan remaja yang berpotensi merugikan diri mereka sendiri. Terdapat beberapa kasus di mana remaja terjebak dalam masalah rokok, penggunaan obat-obatan terlarang, dan masalah kesehatan reproduksi sebagai akibat dari pergaulan negatif remaja (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa dan mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun psikis, di mana perubahan ini umumnya berlangsung sejak umur 12 tahun (Rasulindra & Syam, 2017). Pertumbuhan yang terjadi pada remaja selama masa pubertas membuat remaja mengalami perubahan ukuran dan bentuk tubuh yang jika tidak diedukasi dengan baik akan membuat mereka semakin memiliki resiko pada kesehatan diri. Perubahan fisik dan hormonal menyebabkan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi, kehamilan remaja, dan juga penyakit menular seksual (Puspita, et al., 2020). Beberapa upaya dapat dilakukan dalam mendorong pengetahuan remaja mengenai kesehatan remaja diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan mengenai hidup, memberikan informasi mengenai pentingnya bagi remaja untuk menunda pernikahan dan kehamilan di usia dini, memberikan informasi dan keterampilan mengenai pencegahan HIV AIDS, serta memberikan informasi yang benar dalam menerapkan kebiasaan hidup sehat.

Berkaitan dengan hal ini, Kabupaten Garut sebagai kabupaten yang

masyarakatnya bercirikan taqwa, maju, dan sejahtera mengalami tantangan dalam pembangunan masyarakat terutama pada pembangunan kualitas kesehatan remaja. Kabupaten Garut di tahun 2021 mengalami peningkatan angka pernikahan anak di bawah umur serta angka kematian ibu dan bayi, dan kondisi ini merupakan posisi yang tertinggi di Provinsi Jawa Barat (Angelica, 2021). Kondisi tingginya angka pernikahan usia remaja dan isu kesehatan remaja ini tentu membutuhkan peran serta aktif masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman mengenai kesehatan remaja agar kelompok usia ini memiliki kesadaran dan mampu secara mandiri melaksanakan perilaku hidup sehat.

Sesungguhnya di era melek informasi saat ini, setiap anggota masyarakat dapat secara mandiri mengakses informasi, terutama informasi kesehatan dari beragam sumber seperti merujuk pada hasil seminar ilmiah, poster, buku, situs internet, dan bahkan melalui grup media sosial WhatsApp. Kemandirian akses informasi kesehatan ini merupakan modal dasar dalam memperoleh pengetahuan dasar bidang kesehatan seperti pengetahuan tentang penyakit, pengetahuan tentang gizi dan makanan yang sehat, sanitasi dasar dan pengetahuan lain yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan (Rodiah, Budiono, & Rohman, 2018).

Meskipun informasi mengenai kesehatan ini dapat dengan mudah diakses melalui media massa atau media sosial, terdapat kendala bahwa masyarakat di wilayah perdesaan memiliki akses teknologi informasi yang terbatas. Diketahui bahwa akses informasi masyarakat melalui pemanfaatan teknologi informasi oleh masyarakat di wilayah perdesaan sangat terbatas. Hal ini diketahui berdasarkan hasil riset pelaksana sebelumnya, bahwa penggunaan media sebagai sarana informasi masih sangat rendah dibandingkan penggunaan media sebagai sarana hiburan (Raturahmi, 2018).

Hambatan yang dialami masyarakat di wilayah perdesaan dalam mengakses informasi kesehatan melalui perangkat teknologi informasi, tentu saja menjadi bagian dari kendala yang sama pada kelompok masyarakat usia remaja di wilayah perdesaan. Kemudian ditambah dengan situasi pandemi Covid-19 yang semakin membatasi ruang aktivitas dan ruang informasi bagi remaja, membuat remaja harus menghabiskan lebih banyak aktivitas di rumah saja dan tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan pihak-pihak terkait yang menangani masalah kesehatan remaja. Selain itu terdapat juga situasi hambatan pada remaja

dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan reproduksi yaitu adanya perasaan malu, takut dengan orang tua dan masyarakat, fasilitas kurang lengkap, serta sikap tidak bersahabat petugas (Nurjanah, Estiwidani, & Purnamaningrum, 2013). Sedangkan di lain pihak, pergaulan bebas remaja semakin meningkat dan mengkhawatirkan karena remaja cenderung bertindak tanpa pertimbangan yang matang sehingga merugikan dirinya sendiri (Fitriani, Farisni, Yarmaliza, Zakiyuddin, & Reynaldi, 2020).

Dalam upaya mengubah perilaku kelompok usia remaja yang berkaitan dengan kesehatan remaja ini, maka dibutuhkan suatu upaya promosi kesehatan. Upaya promosi kesehatan dapat dilakukan melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dengan strategi pemberdayaan yang didukung dengan bina suasana, advokasi, dan dilandasi semangat kemitraan (Candrasari & Naning, 2019). Seuai dengan panduan promosi kesehatan dari kementerian kesehatan bahwa pemberdayaan pada masyarakat dapat diselenggarakan secara berjenjang melalui pengorganisasian masyarakat yang dapat diterapkan dalam tatanan sekolah, lingkungan, maupun petugas kesehatan sebagai bagian dari sumber daya masyarakat (Kementrian Kesehatan, 2016). Sumber daya masyarakat berarti bahwa setiap anggota masyarakat dapat memberikan apa yang dimiliki untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat (Irianto, 2014).

Prmosi kesehatan melingkupi kegiatan yang bersumber daya dari masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi persuasif. Melalui pendekatan komunikasi persuasif, diharapkan hasil kegiatan dapat mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku sasaran komunikasi sehingga bertindak sesuai dengan ekspektasi komunikator (Rahmi, Hafiar, & Bakti, 2019). Oleh karena itu, dalam upaya aktif membantu peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan remaja dan terbatasnya akses para remaja di wilayah perdesaan mengenai informasi tentang kesehatan dan seksualitas remaja maka dibutuhkan suatu upaya mengenai peningkatan pemahaman dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan yang dilakukan di Desa Pangauban, Kecamatan Cisirupan Kabupaten Garut.

Di desa Pangauban ini, terdata jumlah penduduk pada usia remaja sejumlah 523 jiwa, dengan komposisi 240 remaja laki-laki dan 283 remaja perempuan, dengan tingkat pendidikan rata-rata sebagai siswa sekolah menengah (Informan, 2021).

Lokasi desa yang berjarak sekitar 20 km dengan waktu tempuh sekitar satu jam ke pusat kota sesungguhnya tidak menghalangi akses masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi informasi, termasuk informasi di bidang kesehatan. Potensi ekonomi dan indeks masyarakat yang juga baik tidak menghalangi program kesehatan yang dilakukan pemerintah melalui layanan kesehatan masyarakat di desa ini. Akan tetapi, bagi kelompok masyarakat usia remaja, akses terhadap informasi kesehatan sangatlah terbatas. Hal ini karena layanan edukasi kesehatan dari petugas kesehatan lebih banyak berfokus pada kelompok sasaran usia dini dan lanjut usia. Selain itu, meski informasi kesehatan dapat diakses secara terbuka melalui pemanfaatan teknologi informasi internet dan *smartphone*, tapi hal ini tidak mudah bagi kalangan remaja di Desa Pangauban karena tidak semua remaja dibekali dengan perangkat *smartphone*.

Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung upaya membangun masyarakat sehat bercirikan taqwa, maju, dan sejahtera di Kabupaten Garut. Tujuan kegiatan adalah kesadaran dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja terutama remaja di perdesaan terutama pada isu yang berkaitan dengan pernikahan usia dini dan perilaku seks bebas di kalangan remaja. Kontribusi kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah antisipatif dalam mencegah dampak buruk pergaulan remaja, serta sebagai wujud kepedulian aktif sebagai anggota masyarakat dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan dan teknologi pada masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan metode ceramah, dan diskusi. Subjek kegiatan adalah anak usia sekolah menengah di Desa Pangauban Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut. Guna mencapai tujuan, pelaksana mengadopsi model komunikasi persuasif dengan bersikap sejajar, memperbanyak diskusi, mengarahkan secara halus, mendampingi, serta mendengarkan keluhan para peserta kegiatan sehingga materi kegiatan dapat diterima dengan baik.

Proses pelaksanaan dilakukan dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian serta tahap evaluasi sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Proses pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi persuasif untuk remaja di masa pandemi covid-19 di Desa Pangauban, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut dikelompokkan berdasar tahapan kegiatan berupa tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi. Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan pendekatan komunikasi persuasif sesuai dengan usia perkembangan remaja. Informasi kesehatan remaja yang diberikan berfokus pada pencegahan pernikahan dini dan pencegahan pergaulan bebas di kalangan remaja dengan memperhatikan peran komunikator, pesan, dan *audience* yang terlibat dalam komunikasi persuasif. Kegiatan dihadiri oleh beberapa siswa perwakilan kelas 9 sekolah menengah pertama hingga kelas 12 sekolah menengah atas. Selama berjalannya seluruh proses, kegiatan berlangsung dengan baik disertai antusiasme peserta yang bersedia terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu terdapat dukungan dari pihak sekolah dan aparat Desa Pangauban yang bersedia menyediakan sarana kegiatan berupa aula desa, perlengkapan kegiatan, dan fasilitas internet untuk kelangsungan kegiatan secara daring.

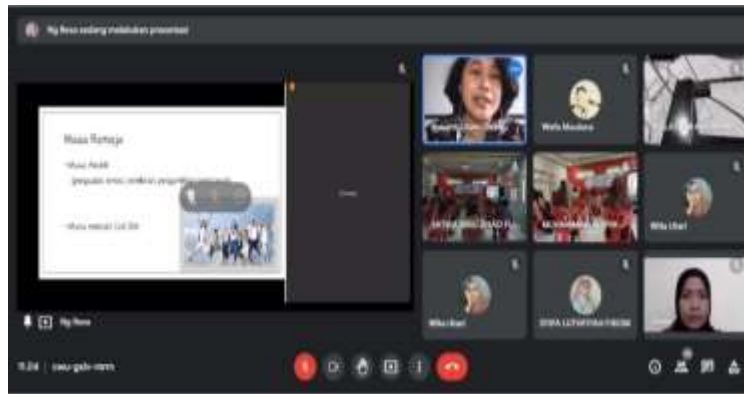
Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi persuasif untuk remaja di masa pandemi covid-19 di Desa Pangauban merupakan kerjasama Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut dengan Desa Pangauban Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut. Hal ini telah sejalan dengan pedoman promosi kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa kegiatan pemberdayaan pada masyarakat berupa promosi kesehatan dapat dilakukan secara berjenjang melalui pengorganisasian masyarakat yang dapat diterapkan dalam tatanan sekolah, lingkungan, maupun petugas kesehatan sebagai bagian dari sumber daya masyarakat. Dalam hal ini, pelaksana merupakan bagian dari sumber daya masyarakat dan melaksanakan upaya promosi kesehatan ini dalam penerapannya di lingkungan masyarakat.

Tahap pertama adalah tahap persiapan meliputi observasi pendahuluan, izin pelaksanaan, penentuan tema yang sesuai dengan kebutuhan peserta, penentuan tanggal dan hari pelaksanaan, mempersiapkan ruang serta sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan. Pada tahap ini, persiapan diarahkan dengan menyesuaikan kondisi pandemi yang saat itu menunjukkan angka penurunan sehingga rencana kegiatan dilaksanakan secara *blended* di aula desa dan sekaligus secara daring.



Gambar 2. Tahap persiapan kegiatan berupa kunjungan ke kantor Desa Pangauban

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, dilakukan pada hari Sabtu, 18 September 2021 di aula Desa Pangauban Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut. Kegiatan ini dilaksanakan secara *blended*, yaitu luring sekaligus daring melalui fasilitas *google meet* dengan pertimbangan kapasitas ruangan yang terbatas meski saat itu pandemi Covid-19 telah mereda. Total keseluruhan peserta berjumlah 40 peserta sebagai sasaran kegiatan sebagai perwakilan dari beberapa sekolah menengah yang ada di Desa Pangauban. Kegiatan dilakukan dalam satu sesi, yaitu dimulai pada pukul 08.00 - 11.30 WIB berupa penyampaian materi oleh tiga narasumber dari Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Garut dengan didukung oleh empat orang mahasiswa dari Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Garut. Paparan materi kegiatan meliputi tiga materi pemberdayaan berupa: 1) Kriteria kesehatan remaja, 2) Kriteria pergaulan sehat, 3) Menunda pernikahan bagi usia remaja.



Gambar 3. Tahap pelaksanaan secara daring dan luring berupa ceramah dan diskusi

Pemberdayaan masyarakat ini merupakan kegiatan edukasi kesehatan dengan pendekatan komunikasi persuasif yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan menanamkan keyakinan sehingga khalayak sasaran menjadi sadar, tahu, dan bersedia melaksanakan anjuran yang disampaikan. Pemilihan materi merupakan hasil dari pra-observasi pada kebutuhan peserta sasaran kegiatan yang masih merupakan remaja agar materi dapat diterima dengan ringan dan mudah. Penyampaian materi dilakukan secara ringkas dengan pertimbangan terbatasnya waktu yang dimiliki serta tingkat kesulitan materi yang harus dicerna oleh peserta. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan komunikasi persuasif yaitu dengan cara bersikap sejajar menyesuaikan dengan karakteristik usia remaja dan mengarahkan secara halus kepada sasaran kegiatan dengan memberikan beberapa contoh situasi dan berusaha tidak menggurui atau menyalahkan peserta sasaran atas kekeliruan mereka.

Pelaksana juga menambahkan media paparan dan video agar materi menjadi lebih menarik karena media bergambar dapat lebih mudah ditangkap indera dan membantu peningkatan pemahaman sasaran kegiatan. Terlihat pada sesi ceramah, peserta memperhatikan dengan seksama informasi yang disampaikan pelaksana. Pada sesi diskusi, peserta mampu melontarkan pertanyaan dan keluhan mengenai kehidupan remaja di sekolah maupun di rumah, meski beberapa peserta sasaran masih tampak ragu mengutarakan pendapatnya. Secara keseluruhan penyampaian materi pemberdayaan dilakukan secara interaktif, terutama pada peserta yang hadir secara luring.



Gambar 4. Peserta saat mengikuti rangkaian kegiatan

Tahap ketiga, adalah tahap penilaian. Penilaian pada kegiatan ini meliputi: 1) Penilaian dari peserta sasaran kegiatan, 2) Penilaian dari tim pelaksana pada peserta dalam mengikuti kegiatan dan keaktifan peserta selama sesi diskusi. Pada tahap ini penilaian dari peserta dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepuasan terhadap materi kegiatan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil penilaian kepuasan peserta kegiatan

No	Tingkat Kepuasan	N	%
1	Rendah	2	5%
2	Sedang	3	7,5 %
3	Tinggi	35	87,75%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel 1, didapat hasil penilaian yang menunjukkan tingkat kepuasan peserta pada keseluruhan rangkaian kegiatan adalah baik. Hal ini ditunjukkan dari >80% peserta menyatakan puas atas materi yang diberikan. Hal ini juga menunjukkan keberhasilan pendekatan komunikasi persuasif pelaksana dalam mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku dengan bersikap sejajar dan tidak menggurui. Pelaksana juga menilai antusias yang diberikan peserta telah cukup baik dan bersedia menyimak informasi hingga akhir kegiatan.

Tahap terakhir adalah evaluasi keseluruhan rangkaian kegiatan dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Tahap evaluasi pada persiapan meliputi: tahap kebutuhan peserta sasaran, kesiapan tim pelaksana dan mitra dalam menentukan program yang sesuai dengan tujuan kedua belah pihak. Pada tahap pelaksanaan, evaluasi dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan meliputi: kehadiran peserta, keaktifan peserta, kesesuaian materi, penyampaian yang menarik, suasana yang kondusif, serta partisipasi aktif peserta selama sesi

demonstrasi dan diskusi. Tahap evaluasi penilaian dilakukan pada kesesuaian respon peserta maupun penilaian dari pemateri terhadap peserta. Evaluasi pada keseluruhan tahap menunjukkan hasil yang baik, antara lain dari kerja sama yang baik pada seluruh *stakeholder* pada tahap persiapan, kelancaran kegiatan pada tahap pelaksanaan, dan hasil yang baik pada tahap penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa materi dan pendekatan yang digunakan pelaksana pada kegiatan pemberdayaan ini telah sesuai dengan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksana.

Hasil yang dicapai dari program pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi persuasif untuk remaja di masa pandemi covid-19 di Desa Pangauban telah tercapai dengan baik. Kegiatan yang dilaksanakan mendapat dukungan yang baik dari pihak desa, tokoh masyarakat, pihak sekolah, dan para siswa perwakilan sekolah yang menjadi sasaran kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang didukung dengan bina suasana, advokasi, dan dilandasi semangat kemitraan dengan pihak terkait menunjukkan keberhasilan dengan adanya kesediaan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Peserta sasaran dalam sesi diskusi yang menunjukkan kesediaan keterbukaan, menunjukkan kesesuaian pendekatan komunikasi yang digunakan. Hal ini karena sesi diskusi dilakukan secara setara, tidak menggurui dan disertai hadiah ringan untuk mencairkan suasana dalam membantu sasaran kegiatan menjadi lebih santai dan terbuka. Solusi yang ditawarkan dalam sesi diskusi ini juga mengarahkan dampak apa saja yang muncul jika tidak berhati-hati dalam menjaga pergaulan dan kesehatan reproduksi remaja, termasuk juga resiko jika melakukan pernikahan dini di usia remaja.

Peserta sasaran menyatakan kesiapan mengubah perilaku dalam menjaga pergaulan dan kesehatan dirinya sesuai dengan materi yang disampaikan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sasaran kegiatan sebelum dan sesudah kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi persuasif yang dilakukan pada kegiatan pemberdayaan ini dapat mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku remaja sehingga bertindak sesuai dengan ekspektasi pemateri.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi persuasif untuk remaja di masa pandemi Covid-19 berhasil terlaksana dan mencapai tujuan kegiatan, yaitu tercapainya pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik pada remaja mengenai kesehatan remaja diantaranya dengan bersedia menunda pernikahan hingga cukup usia, menghindari pergaulan seks bebas dan menghindari perilaku seks bebas menuju remaja sehat, berkarakter, dan sejahtera sesuai dengan motto Kabupaten Garut. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan adalah komunikasi persuasif di mana pelaksana berusaha bersikap sejajar sesuai usia perkembangan peserta, memperbanyak kesempatan berdiskusi, mengarahkan secara halus, mendampingi, dan mendengarkan pendapat peserta kegiatan sehingga materi kegiatan dapat diterima dengan baik. Meskipun demikian, pendampingan orang tua, masyarakat dan guru akan turut berperan besar dalam mencegah terjadinya pernikahan dini maupun pergaulan bebas remaja. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya lainnya untuk mendorong upaya yang seimbang antara pemberdayaan untuk remaja maupun orang tua dan guru agar dapat bersinergi dalam menghasilkan generasi yang cakap dalam mengelola keterampilan hidup yang sehat, berkarakter, dan sejahtera. Dengan hasil kegiatan pemberdayaan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pengambil kebijakan agar dapat membuat instrumen komunikasi kesehatan untuk remaja yang sesuai dengan karakteristik remaja di wilayah perdesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana berterima kasih kepada seluruh pihak, terutama kepada perangkat Desa Pangauban Kecamatan Cisarupan serta pihak masyarakat dan sekolah yang terlibat dalam kegiatan dan telah banyak membantu dalam penyelesaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelica, N. (2021, Agustus 5). *Jurnal Jabar*. Retrieved from Jurnal Jabar Web site: <https://www.jurnaljabar.id/bewara/stop-kabur-tangani-perkawinan-anak-di-garut-b2c7G9cMc>
- Candrasari, S., & Naning, S. (2019). Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Kaki Gajah. *Kalbisocio*, 1, 80-88.
- Fitriani, Farisni, T. N., Yarmaliza, Zakiyuddin, & Reynaldi, F. (2020). Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas Terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Siswa SMPN

- Il Meurebo. *Logista Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 122-126.
- Informan, P. D. (2021). Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan. (Firmansyah, Interviewer) Kabupaten Garut: Desa Pangauban.
- Irianto, K. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Kementrian Kesehatan. (2016, Oktober 21). *Kementrian Kesehatan*. Retrieved from Kementrian Kesehatan Web site: <https://promkes.kemkes.go.id/?p=7172>
- Nurjanah, R., Estiwidani, D., & Purnamaningrum, Y. E. (2013). Penyuluhan dan Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Muda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(2), 56-60.
- Puspita, L., Putri, N. A., Wahyuni, R., Wardani, P. K., Umar, M. Y., & Damayanti, P. (2020). Penyuluhan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan Bahaya Kehamilan di Luar Nikah di SMA 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu(ABDI KE UNGU)*, 2(2), 96-99.
- Rahmi, F. N., Hafiar, H., & Bakti, I. (2019). Komunikasi Persuasif Pada Pelaksanaan Advokasi Public Relations. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 116-133.
- Rasulindra, Y., & Syam, H. M. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Tentang Bahaya Merokok. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 67-78.
- Raturahmi, L. (2018). Perilaku Penggunaan Media Massa Pada Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), 23-34. doi: <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.33>
- Rodiah, S., Budiono, A., & Rohman, A. S. (2018, Desember). Model Diseminasi Informasi Komunikasi Kesehatan Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunika*, 6(2), 175-190.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129 - 389.